BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan tak bisa lepas dengan dinamika kehidupan suatu masyarakat dan bangsa. Suatu bangsa dikatakan semakin maju apabila sumber daya manusianya memiliki daya saing yang kuat, yang dibangun melalui pendidikan agar memiliki integritas kepribadian yang baik dan kualitas penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai sesuai dengan tuntutan kebutuhan zamannya.² Dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa mencakup berbagai aspek seperti perkembangan teknologi, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lingkungan. Semua aspek ini saling terkait dan mempengaruhi sistem pendidikan. Misalnya, perkembangan teknologi mempengaruhi cara belajar siswa dengan adanya e-learning atau pembelajaran online.

Pendidikan dalam perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

² Sunda Ariana, *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan dalam menanamkan budaya inovatif dan kompetitif*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), h.28.

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.³ Suasana belajar yang kondusif adalah kunci utama dalam memotivasi peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi diri. Seorang pendidik sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.

Penyelenggaraan proses belajar di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, pada kenyataannya, mutu output pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan mutu output pendidikan di Negara lain, baik di Asia maupun ASEAN. Rendahnya mutu pendidikan memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.⁴

Pendidikan merupakan satu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, begitu pentingnya pendidikan bagi kita. Tak dapat dibayangkan misalkan tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak akan berbeda dengan manusia jaman

³ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

⁴ E.Mulyasa, *Pengembangan Dan Impelementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, h.13

dahulu, bahkan mungkin akan lebih terpuruk atau lebih rendah kualitas peradabannya.⁵ Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup dan berkembang. Jika kita membayangkan dunia tanpa pendidikan, maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan manusia jaman dahulu yang hidup dalam kegelapan pengetahuan.

Mempersoalkan realita pendidikan di Indonesia sama dengan mengevaluasi pendidikan, kita dapat mengamati dari berbagai bidang. Membicarakan peluang dan tantangan pendidikan di Indonesia kemaknaannya bagi kita hanya dapat diraih dari hasil pembicaraannya secara teoritik sedangkan pada taraf realitanya relatif tidak memiliki dampak apa-apa. Kita memiliki UU sisdiknas tetapi kita masih berjalan sendiri-sendiri tanpa peduli terhadap ketentuan yang ada dalam undang-undang. Kita berjalan sesuai kebiasaan kita masing-masing, tanpa perubahan. Sehingga meskipun dengan adanya undang-undang Sisdiknas dapat dimanfaatkan peluang pendidikan nasional kita akan tetapi hanyalah sekedar teoritis, yang maknanya dalam kehidupan praktis tidak sesuai teori bakunya.⁶

Mengingat tujuan pendidikan nasional sendiri ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut: Beriman dan Bertaqwa kepada

⁵ Khaerudin dan Mahfud Junaedi, *KTSP dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: MDC Pilar Media, 2007), h. 3

⁶ H.Djohar, *Pengembangan Pendidikan Indonesia Nasional Menyongsong Masa Depan*, Grafika Indah, Yogyakarta, 2006, h.5-11

Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, bertanggungjawab terhadap masyarakat dan bangsa.⁷ Berkaca dengan hal tersebut selayaknya tujuan pendidikan diwujudkan dalam realita dan tak hanya menjati moto tujuan semata. Maka, dalam hal ini sangat diperlukan suatu perubahan. Kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Hal demikian disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajar, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari fungsinya sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi.

Perubahan dalam pendidikan bisa dilalui dengan proses pembelajaran yang dilewati dengan baik. Pembelajaran dapat dimaknai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.⁸

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila siswa dilibatkan, dimana interaksi antar siswa mempengaruhi tingkat pemahaman. Siswa yang ikut berpartisipasi aktif memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami dan mengingat materi pelajaran daripada hanya

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, h.10

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran mengembangkan profesional guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 3-134

mendengarkan dan menonton secara pasif.⁹ Hal ini akan berdampak baik terhadap hasil belajar siswa, dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia menerapkan kurikulum 2013 revisi 2017. Kebijakan ini ditetapkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan terutama dalam memasuki era globalisasi 4.0 yang penuh dengan berbagai macam tantangan.

Perkembangan pendidikan di Indonesia ini juga tak lepas dari pengaruh dan perkembangan globalisasi. Globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memberikan dampak negatif terutama dalam bidang pendidikan. Dampak atau imbas negatif ini perlu diwaspadai dan disikapi dengan bijaksana. Usaha untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi ini, tentunya melalui pendidikan. Namun, pendidikan saat ini mendapat tantangan yang besar terkait lahirnya globalisasi.¹⁰ Pertama, dampak globalisasi terhadap daya respon peserta didik. Kecepatan arus globalisasi, menuntut seorang pelajar untuk cepat dalam memahami perubahan sosial yang ada di dalam masyarakat. Kedua, dampak globalisasi terhadap semangat atau motivasi belajar. Globalisasi juga dapat berdampak terhadap dorongan semangat belajar peserta didik. Secara tidak langsung internet mendorong dunia

⁹ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011),h. 27

¹⁰ Yuliana Setyawati, *IMBAS NEGATIF GLOBALISASI TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA*, (Jurnal Kewarganegaraan : Vol. 5 No. 2, 2021), h. 307

pendidikan untuk dapat menyesuaikan arus informasi globalisasi. Ketiga, dampak globalisasi terhadap karakter dan keaktifan peserta didik.

Semua dampak globalisasi tersebut tentunya harus difilterisasi, khususnya dampak negatif yang muncul. Di sinilah perlunya sentuhan pendidik dan kepala sekolah sebagai *controlling*. Selain itu, orang tua di rumah juga bisa sebagai pengawas, dan yang paling terpenting adalah menumbuhkan kesadaran dari siswa itu sendiri untuk memilih konten-konten yang bermanfaat untuk dikonsumsi. Bebasnya konten yang tersedia di media sosial/ internet, akan membuat pelajar memiliki karakter yang tidak baik. Usia yang belum dewasa kurang dari 17 tahun, para anak muda rentan untuk mencontoh dan meniru sesuatu yang baru dan sedang tren di jagat maya. Rasa keingintahuan yang tinggi adalah salah satu ciri dari mereka (pelajar).

Usaha dalam mengatasi tantangan tersebut diperlukan sebuah rumusan dan kebijakan baru tentang pendidikan di era globalisasi. Bangsa Indonesia harus selektif dalam memanfaatkan globalisasi khususnya dalam bidang pendidikan. Diharapkan semua pihak terkait dalam dunia pendidikan dapat memanfaatkan globalisasi dengan baik, mendampingi peserta didik dalam kegiatan belajar, serta menanamkan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yaitu dimana siswa menemukan dan memecahkan masalah sendiri.

Bruner mengatakan bahwa pengetahuan yang didapat dengan discovery learning menunjukkan beberapa kelebihan yaitu materi yang sudah diajarkan lebih mudah diingat,¹¹ dan mendidik seseorang untuk mendapatkan informasi dengan cara membuat informasi tersebut lebih mudah untuk dipecahkan masalahnya. Siswa dalam proses pemecahan masalah menggunakan pengalaman mereka yang telah dialami dan dilatih untuk berpikir secara kritis supaya siswa terbiasa memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Model pembelajaran yang efektif sangatlah penting dalam menciptakan keterampilan berpikir kritis. Salah satunya yaitu model pembelajaran Discovery Learning. Discovery Learning adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan oleh siswa.¹² Penerapan model pembelajaran Discovery Learning, siswa diharapkan lebih tertarik, lebih aktif dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Model pembelajaran Discovery Learning menuntun siswa untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan mencari informasi

¹¹ Bruner dalam Ewid Nur Anisa, "*Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Penguasaan Konsep Siswa*," (Vol 6, No 2, 2017), h.284-285.

¹² Maharani, Bektu Yuni, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*, E-Jurnal Mitra Pendidikan 1.5 (2017), h.

sendiri, kemudian siswa mengorganisasi atau membentuk apa yang diketahui dan dipahami ke dalam bentuk akhir.

Di lain hal untuk mendukung suksesnya pendidikan dan menghalau dampak globalisasi yang kurang baik maka diperlukanlah pendidikan islam. Melalui kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan Islam hendak diprogramkan pembentukan manusia integral. Dilihat dari segi fisik, pendidikan akan membuat peserta didik semangat dalam belajar. Pendidikan non fisik akan membentuk Pendidikan nonfisik akan membentuk batin yang sewajarnya dan sepatutnya. Pemaknaan dari pembentukan manusia integral adalah terlayannya semua aspek fisik dan rohaniyah manusia itu dalam satu kerangka pendidikan. Terlaksananya pendidikan berkesinambungan, atau terwujudnya pendidikan kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), serta kecerdasan religious.¹³

Pembelajaran SKI menjadi pembelajaran yang cocok untuk disandingkan dengan model discovery learning. Mata pelajaran SKI adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹⁴ Dengan adanya mata pelajaran

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21

¹⁴ Rofik Rofik, 'Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2015), h. 15–30

SKI diharapkan peserta didik dapat memahami rangkaian peristiwa perkembangan kebudayaan islam serta memetik hikmah dari kejadian di masa lampau dan bisa diterapkan pada kehidupan di masa kini.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengenal dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan belajar dari nilai dan ibrah yang terkandung di dalam setiap peristiwa Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan kualitas kecerdasan, sikap, dan kepribadian siswa.¹⁵

Namun, sebagian peserta didik atau siswa bahkan malas dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dikarenakan membosankan serta jenuh untuk memahami Sejarah Islam di masa lampau.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MtsN 1 Trenggalek. Peserta didik MtsN 1 Trenggalek memiliki semangat belajar yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik lebih aktif dan tanggap saat pembelajaran tersebut menggunakan metode yang tepat, namun juga tak jarang peserta didik yang mengantuk karena guru menggunakan metode yang klasik seperti halnya metode ceramah. Hasil observasi yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwasannya dalam kegiatan proses belajar mengajar, peserta didik sangat memerlukan metode yang tepat khususnya dalam memberi stimulus kepada peserta didik untuk tanggap

¹⁵ Uswatun Hasanah, 'Problematika Dan Alternatif Inovasi Pembelajaran Sejarah Islam', El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization, 1.2 (2020), 23–34

dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal demikian sangat memungkinkan untuk menumbuhkan sikap kritis pada peserta didik.¹⁶

Hasil dari observasi peneliti juga di perkuat oleh wawancara dengan Bapak Nadzif Qulubi salah satu guru pengampu mata pelajaran SKI di MTsN 1 Trenggalek, beliau mengatakan “Dalam mengajar kita memerlukan metode yang sesuai untuk membangun semangat peserta didik yang kadang tidak memperhatikan, karena pembelajaran yang terkesan menyenangkan mampu dipahami oleh peserta didik.”¹⁷ Berdasarkan permasalahan yang demikian telah tertulis diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi model discovery learning pada pembelajaran SKI dalam menumbuhkan sikap kritis peserta didik kelas VII di MTsN 1 Trenggalek”.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini Implementasi model discovery learning pada pembelajaran SKI dalam menumbuhkan sikap kritis peserta didik kelas VII di MTsN 1 Trenggalek. Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahap persiapan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran SKI dalam menumbuhkan sikap kritis pada peserta didik kelas VII di MtsN 1 Trenggalek?

¹⁶ Observasi di MtsN 1 Trenggalek, 26 September 2023

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Nadzif, 26 September 2023, di MtsN 1 Trenggalek

2. Bagaimana pelaksanaan model model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran SKI dalam menumbuhkan sikap kritis pada peserta didik kelas VII di MtsN 1 Trenggalek?
3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran SKI dalam menumbuhkan sikap kritis pada peserta didik kelas VII di MtsN 1 Trenggalek?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan persiapan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran SKI dalam menumbuhkan sikap kritis pada peserta didik kelas VII di MtsN 1 Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model model pembelajaran discovery learning pada pembelajara SKI dalam menumbuhkan sikap kritis pada peserta didik kelas VII di MtsN 1 Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran SKI dalam menumbuhkan sikap kritis pada peserta didik kelas VII di MtsN 1 Trenggalek.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian tentang Implementasi model discovery learning pada pembelajaran SKI dalam menumbuhkan sikap kritis peserta didik kelas VII di MTsN 1 Trenggalek memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kritis peserta didik serta dapat menambah wawasan keilmuan terutama dalam hal penerapan model pembelajaran discovery learning, sehingga nantinya peserta didik mampu menjadi pribadi yang cerdas, aktif dan berguna baik bagi nusa dan bangsa.

2. Secara praktis

- a. Bagi kepala sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam membangkitkan semangat keaktifan peserta didik yang kritis serta evaluasi dalam memperbaiki tingkat kecerdasan peserta didik.

- b. Bagi Guru MtsN 1 Trenggalek

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga para pendidik memiliki semangat lebih baik dalam mengemban salah satu tugasnya yaitu membentuk jiwa kritis pada peserta didik.

- c. Bagi Orang tua siswa dan Masyarakat sekitar madrasah

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap instansi pendidikan.

- d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta

mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

E. PENEGASAN ISTILAH

Penegasan istilah ini diberikan guna untuk menghindari pembahasan yang meluas dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul “Implementasi model discovery learning pada pembelajaran SKI dalam menumbuhkan sikap kritis peserta didik kelas VII di MTsN 1 Trenggalek”

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah suatu realisasi atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci sebelumnya. Implementasi bukan hanya aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dengan mengacu pada kaidah-kaidah yang sesuai untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁸ Perencanaan yang matang dalam implementasi sangatlah penting. Rencana harus disusun dengan jelas dan terperinci agar dapat memberikan arahan yang tepat kepada pelaksana. Selain itu, implementasi juga membutuhkan komitmen dan dedikasi tinggi dari para pelaksana agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara efektif.

S

¹⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Teras, 2002), h.70.

b. Model pembelajaran Discovery learning

Model suatu metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk bisa menyusun pengetahuannya sendiri lewat percobaan lalu mendapatkan sebuah penemuan berupa pengetahuan baru pada pengalamannya.¹⁹ Model pembelajaran ini memiliki beberapa keuntungan. Pertama, discovery learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa memiliki kontrol atas proses belajar mereka sendiri. Mereka merasa lebih termotivasi untuk mencari tahu dan menemukan hal-hal baru.

Kedua, dengan berperan aktif dalam proses belajar mereka, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting dalam pemecahan masalah. Mereka juga dapat mengasah kemampuan observasi dan eksplorasi. Namun demikian, ada juga tantangan dalam menerapkan discovery learning. Siswa mungkin membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dari guru agar tidak tersesat atau terjebak dalam proses penemuan yang tidak relevan atau salah arah.

c. Sikap kritis

Berfikir kritis memungkinkan siswa dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat, dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial, dengan

¹⁹ Rohim dkk, (2012), *Penerapan Model Discovery Terbimbing Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Kreatif*, Unnes Physict Education Journal, h. 2.

membiasakan/melatih kemampuan siswa, untuk selalu berfikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana.²⁰ Sikap kritis atau berpikir kritis adalah keterampilan mendasar yang memainkan peran penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini mengacu pada kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh bias atau emosi pribadi.

d. Peserta didik

Peserta didik ialah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²¹

2. Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan Implementasi model discovery learning pada pembelajaran SKI dalam menumbuhkan sikap kritis peserta didik adalah sebuah penelitian yang membahas tentang penerapan salah satu metode pembelajaran yang mendorong peserta

²⁰ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/madrasah*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, h. 272.

²¹ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

didik untuk aktif mencari, menemukan, dan memahami konsep atau pengetahuan melalui proses eksplorasi dan percobaan.

Kemampuan seorang guru SKI dalam memahami model discovery learning sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis pada peserta didik yang duduk di bangku kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Implementasi Discovery ini mengacu pada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi pada proses pembelajaran. Sehingga mampu menumbuhkan sikap kritis atau berpikir kritis peserta didik secara baik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Tujuan dari adanya sistematika pembahasan adalah agar memperoleh gambaran rinci mengenai isi didalam skripsi, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: Bab ini penulis paparkan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.
2. Bab II Kajian Pustaka; Bab ini penulis membahas tentang landasan teori. Pertama, deskripsi teori dalam deskripsi teori peneliti membahas tentang implementasi model discovery learning yang meliputi(pengertian implementasi, pengertian model discovery learning, tujuan pembelajaran model discovery learning, kelebihan dan

kekurangan model discovery learning, dan langkah-langkah model discovery learning), pembelajaran SKI yang meliputi (pengertian pembelajaran SKI, tujuan pembelajaran SKI, dan fungsi pembelajaran SKI), dan sikap kritis peserta didik yang meliputi (pengertian berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis, indikator-indikator berpikir kritis, dan ciri-ciri berpikir kritis). Kedua, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, paradigma penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini peneliti memaparkan data atau temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi analisis data, dan temuan penelitian.
5. BAB V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai persiapan implementasi model discovery learning, pelaksanaan model discovery learning, dan evaluasi implementasi model discovery learning pada pembelajaran SKI kelas VII di MTsN 1 Trenggalek.
6. BAB VI Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

peningkatan mutu MTsN 1 Trenggalek untuk mewujudkan madrasah unggul.